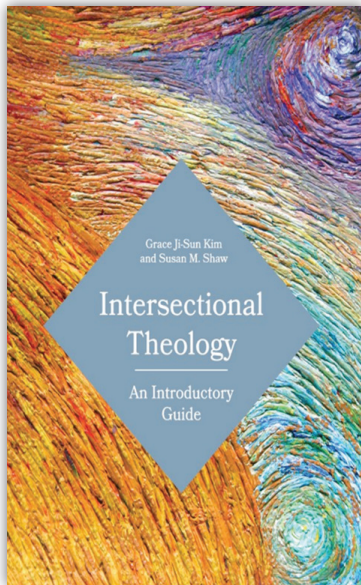


INTERSECTIONAL THEOLOGY

An Introductory Guide



Judul Buku	: <i>Intersectional Theology: An Introductory Guide</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Grace Ji-Sun Kim, Susan M. Shaw
ISBN	: 978-1-5064-4609-7
Terbit	: 2018
Dimensi	: 5,75 x 0,5 x 8,75 inci
Tebal	: 170 halaman
Penerbit	: Fortress Press, Minneapolis
Peresensi	: Endang Damaris Koli*

Dalam teologi feminis sebelum era interseksional, gender sering dijadikan lensa tunggal dan utama, sehingga feminisme kerap dipandang terlalu monolitik. Padahal, pengalaman perempuan tidak hanya mengenai gender saja. Pengalaman perempuan bisa berbeda-beda jika didasarkan pada kelas, ras, kebangsaan, kemampuan tubuh, usia, orientasi seksual, dan sebagainya. Teologi feminis klasik kadang luput dalam memperhatikan suara perempuan dari belahan bumi lainnya yang non Barat, seperti perempuan kulit hitam, perempuan Asia, perempuan miskin, dan lainnya. Untuk memahami ketertindasan perempuan, mono fokus terhadap gender saja dalam teologi feminis tidaklah cukup. Teologi feminis diharapkan berani menyebrangi batas-batas identitas dominan untuk mencapai sesuatu yang lebih kompleks dan mengena pada pengalaman unik tiap individu. Gerakan feminis awal di Indonesia memang sudah mengenal kesadaran akan persilangan gender, budaya, agama, dan kelas. Namun dalam perkembangan teologi feminis di Indonesia, kadang terdapat kecenderungan yang tinggi dalam mengadopsi pendekatan feminis

* Universitas Kristen Artha Wacana. Korespondensi: endangkoli@gmail.com

Barat, yang tidak selalu cocok dengan konteks kita. Pengalaman perempuan Papua dalam ketidakadilan rasial dan gender tentu berbeda dengan pengalaman perempuan Jakarta. Pengalaman perempuan muslim minoritas di Bali tentu berbeda dengan pengalaman perempuan Kristen di Nias. Dengan kenyataan tersebut, kita tidak bisa berkesimpulan bahwa pengalaman perempuan itu tunggal dan sama. Kita memerlukan alat metodologis untuk membangun teologi feminis yang berani mempertanyakan tentang pertemuan antara gender, ras, kelas, dan agama di Indonesia.

Buku *Intersectional Theology: An Introductory Guide* karya Grace Ji-Sun Kim dan Susan M. Shaw hadir sebagai sebuah alternatif untuk menjawab kebutuhan kerangka berteologi yang sadar akan keragaman identitas dan interkoneksi antara pengalaman hidup dan keterhubungannya dengan sistem kekuasaan. Pendekatan interseksional adalah sebuah alat analisis dan pendekatan pemecahan masalah yang berorientasi terhadap keadilan, yang melihat berbagai identitas dan sistem penindasan sebagai kekuatan simultan yang saling membentuk. Keduanya menempatkan orang secara berbeda dalam matriks dominasi. Sebagai alat analisis, interseksional memperhitungkan berbagai lokasi sosial, identitas, dan institusi yang membentuk pengalaman individu maupun kelompok dalam sistem kekuasaan.

Pada bagian awal buku ini Kim dan Shaw menuliskan paling tidak tiga alasan mengapa harus ada interseksional dalam teologi. Pertama, teologi sering diklaim

sebagai yang universal tetapi sebenarnya dibangun dari persepektif dominan (putih, barat, patriaki) tanpa mempertimbangkan pengalaman kelompok yang terpinggirkan. Melalui pendekatan interseksional teologi diakui sebagai yang lahir dari lokasi sosial tertentu sehingga mempengaruhi pemahaman tentang Tuhan, kitab suci, dan iman. Kedua, adanya kesadaran bahwa setiap individu memiliki identitas yang berlapis (gender, ras, kelas, seksualitas, kemampuan tubuh, usia, agama, dan sebagainya) yang membentuk pengalaman mereka dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Pendekatan interseksional mengakomodir kompleksitas identitas dan menolak pemikiran satu dimensi dalam teologi, serta menuntut perhatian terhadap berbagai sistem penindasan. Ketiga, menjadi alat kritis terhadap kekuasaan dalam gereja dan masyarakat. Gereja sering tidak menyadari bahwa strukturnya mempertahankan ketidakadilan sosial. Pendekatan interseksional membantu membongkar relasi kuasa dalam praktik keagamaan sehingga gereja dapat menjadi ruang keadilan.

Buku ini dibagi dalam enam bab. Pada bab pertama, berisi pengantar mengenai sejarah, konsep dan urgensi interseksional sebagai pendekatan analisis teologis. Bab kedua, Kim dan Shaw menguraikan narasi pribadi mereka secara terpisah untuk menunjukkan bagaimana pengalaman hidup konkrit dapat membentuk cara keduanya berteologi. Bab ketiga, menjelaskan bagaimana interseksional dapat dipakai sebagai metode teologis. Bab keempat dan kelima menguraikan implementasi

pendekatana interseksional secara konkret dalam penafsiran Alkitab dan pelayanan gereja. Bab keenam, penutup dengan refleksi teologis.

Inti buku terdapat dalam bab ketiga dimana Kim dan Shaw berusaha mengintegrasikan pemikiran Vivian May dan Patricia Hill Collins untuk membentuk metodologi bagi teologi yang berciri interseksional. Mengutip Vivian May, Kim dan Shaw menguraikan empat komitmen teologis dalam pendekatan interseksional, yakni *pertama*, menolak subordinasi dimana teologi harus berorientasi pada pembebasan dan ketidakadilan. *Kedua*, menggunakan pendekatan matriks untuk melihat bagaimana hubungan antara berbagai sistem penindasan. *Ketiga*, berani membaca melawan arus. Dalam arti ada keberanian menantang narasi dominan dalam teologi. Memindahkan suara-suara mereka yang terpinggirkan ke dalam pusat teologi kita. *Keempat*, menantang norma-norma disiplinnya sendiri dan merangkul cara-cara berteologi yang imajinatif, mengganggu hirarki dan bersedia bekerja untuk mencapai keadilan. Kim dan Shaw mengambil contoh apa yang telah dilakukan oleh Kwok Pui Lan dan Chung Hyun Kyung di konteks Asia. Kwok Pui Lan memandang perlu adanya dekolonisasi dalam upaya berteologi yang berfokus pada persinggungan antargender, ras, kelas, seksualitas, dan bangsa (Pui-lan 2005). Chung Hyun Kung memberi perhatian pada ibu dan anak dalam konteks kemiskinan dengan menawarkan analisis kemiskinan ekonomi, globalisasi dan kapitalisme sebagai perspektif untuk melihat bagaimana

perempuan Asia berteologi (Gener 2015).

Berkaitan dengan penerapannya dalam teologi, menurut Kim dan Shaw interseksionalitas menantang cara tradisional dalam berteologi yang sering mengabaikan peran identitas sosial dalam membentuk pengalaman iman seseorang. Termasuk diskusi-diskusi tentang Allah tidak menyisakan ruang bagi ambiguitas dan pluralitas. Allah dipandang sebagai yang sempurna dan mandiri. Allah sebagai kesempurnaan seolah tidak dapat digerakkan. Dalam tradisi kristologi, gambaran Kristus yang kulit putih dan barat mereproduksi dan mendistribusi kekuasaan untuk mempertahankan status quo, atau pemaksaan kekuasaan yang patriakis. Demikian juga doktrin kebangkitan tubuh dan eskatologis mendukung pelarian dari tubuh dan membentuk doktrin yang menegaskan kebencian atas tubuh. Atau tradisi gereja yang terbiasa membingkai penderitaan sebagai sesuatu yang menebus. Kita kehilangan banyak hal yang dapat kita pelajari tentang Allah dan diri kita sendiri dengan mengabaikan dan menomorduakan pengalaman-pengalaman dan refleksi-refleksi teologis sebagian besar umat manusia. Teologi juga harus mengakui keterbatasannya yang kerap hanya merefleksikan sebuah pandangan yang dominan dan berporos tunggal.

Untuk melihat bagaimana identitas-identitas sosial yang saling bersinggungan dan institusi-institusi kekuasaan saling tumpang tindih, Kim dan Shaw mengusulkan untuk melihat matriks dominasi yang digagas oleh Patricia Hill Collins. Collins mengusulkan empat domain dalam matriks dominasi yakni:

domain struktural, domain disipliner, domain hegemonik, dan domain interpersonal. Domain struktural melihat bagaimana penindasan diatur, domain disipliner memperhatikan bagaimana penindasan dikelola melalui berbagai regulasi, domain hegemonik memperhatikan bagaimana ide dan sistem nilai membenarkan praktik penindasan, dan domain interpersonal memperhatikan bagaimana kesadaran individu melanggar subordinasi pada orang lain.

Sebagai alat untuk penafsiran Alkitab, Kim dan Shaw menekankan bahwa interseksionalitas tidak hanya berguna dalam memahami pengalaman sosial manusia tetapi juga dalam membaca teks-teks suci. Sebagai sebuah sumber teologi, Alkitab sering memainkan peran kunci dalam memperkuat status quo atau mendorong tindakan menuju pembebasan. Banyak interpretasi tradisional memperkuat hirarki sosial dan kekuasaan seperti patriarki dan kolonialisme. Peran lensa interseksional dalam penafsiran adalah menantang pembacaan yang mendukung dominasi dan ketidakadilan, menemukan berbagai bentuk penindasan dalam matriks, dan membuka ruang interpretasi yang lebih beragam serta membebaskan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Gale A. Yee bahwa pendekatan ini mendorong para teolog untuk berpikir di luar batas-batas studi Alkitab yang sudah lazim, untuk menyingkap beragam relasi kuasa dari ketidaksetaraan dalam teks dan menyingkap suara-suara yang tertindas, yang sebelumnya tidak terlihat atau terdengar (Yee 2020).

Kontribusi paling signifikan dari buku ini ada pada penegasan bahwa semua teologi

bersifat kontekstual dan tidak dapat dilepaskan dari posisi sosial sang teolog. Kim dan Shaw juga mengingatkan bahwa ketidakmampuan untuk mengakui lokasi sosial akan menjadi bias yang secara tidak sadar melanggar dominasi dalam tradisi teologi. Hal lain yang penting diingatkan juga oleh Kim dan Shaw berkenaan dengan visi gereja. Melalui buku ini keduanya tidak menghentikan pembahasan pada tataran teori saja, tetapi mengajukan visi tentang gereja sebagai ruang praksis teologi yang berciri interseksional. Keduanya menyerukan pembaruan dalam struktur keanggotaan, liturgi dan pelayanan sosial gereja yang mencerminkan keadilan dan inklusifitas gereja. Gereja harus menjadi komunitas kasih dan keadilan, bukan institusi yang melanggar eksklusifitas dan diskriminasi.

Buku ini memang bersifat pengantar, sehingga tidak menyajikan sistematika teologis secara mendalam. Namun demikian, buku ini dapat menjadi peta awal yang membuka arah pemahaman lebih lanjut. Jika pembaca menghendaki penjabaran yang sifatnya doktrinal, akan terasa bahwa buku ini belum memadai. Akan tetapi dalam keterbukaannya terhadap berbagai pertanyaan dan *uncertainty*, buku ini menyajikan kematangan intelektual dan kerendahan hati yang patut dihargai dalam dunia teologi yang selalu ada dalam ketegangan antara mencari kepastian di tengah ketidakpastian.

Pendekatan interseksional dalam buku ini memang memiliki kekuatan karena memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana identitas sosial seseorang saling berinteraksi dan

menciptakan pengalaman unik individu. Tapi kelemahannya, menurut peresensi adalah pendekatan ini menjadi terlalu kompleks dan sulit dioperasionalkan. Cenderung dianggap terlalu politis atau teoritis karena berfokus pada analisis struktural dan mengaburkan pengalaman subyektifitas itu sendiri. Hal ini juga pernah dikritik oleh Toril Moi yang mengatakan bahwa kerangka teoretis interseksional bisa gagal menangkap pengalaman konkrit individu. Dengan demikian Moi mendorong pendekatan yang berbasis contoh konkret agar dapat memahami kehidupan perempuan sebagai subyek secara mendalam (Bergstrøm, 2015).

Secara keseluruhan, peresensi memandang *Intersectional Theology* dapat digunakan sebagai bacaan wajib bagi para teolog, pendeta, guru agama dan semua pihak yang merindukan wacana berteologi yang lebih reflektif, kritis, dan kontekstual. Di tengah situasi politik yang ditandai dengan ketimpangan dan eksklusifisme, buku ini hadir sebagai suara profetik yang menyerukan teologi agar berpihak, berani, dan berwelas asih pada semua yang mengalami ketidakadilan, tertindas dan termarjinalkan.

KESIMPULAN

Buku *Intersectional Theology: An Introductory Guide* hadir untuk menawarkan suatu pendekatan yang memperkaya lanskap teologi feminis, di mana interseksionalitas dijadikan sebagai alat analisis. Melalui buku ini, teologi didorong untuk secara jujur

mengakui peran kekuasaan dalam konstruksi sosial dan religius. Berkaitan dengan konteks Indonesia yang ditandai dengan keragaman etnis, agama, budaya, dan kelas sosial, pesan dari buku ini menjadi relevan. Berteologi dalam konteks Indonesia menuntut kesadaran penuh atas keterhubungan identitas sosial dan struktur kekuasaan. Demikian juga dalam praksis teologi, harus berakar pada keadilan, inklusivitas, dan solidaritas lintas perbedaan. Teologi bukan sekadar kegiatan intelektual, tetapi sebuah upaya untuk membangun komunitas iman yang benar-benar menerima dan memahami kompleksitas hidup manusia dalam kasih.

Buku ini pada akhirnya dapat menjadi refensi penting bagi siapapun yang berkomitmen pada teologi yang kontekstual, membebaskan, adil dan mau menghadirkan suara-suara yang terpinggirkan. Teologi yang berciri interseksional diharapkan menjadi ruang bagi siapa pun untuk berani masuk ke dalam kerumitan realitas dan setia menyuarakan keadilan bagi semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bergstrøm, Ida Irene. 2015. "Feminist Theory Needs a Revolution." Partner. Sciencenorway.No. 2015. <https://bit.ly/42b1zAq>.
- Gener, Timoteo D. 2015. "Engaging with Chung Hyun Kyung's Concept of Syncretism: An Intercultural Dialogue on Mission." *Journal of Asian Evangelical Theology* 19 (1): 43–68.

Pui-lan, Kwok. 2005. *Postcolonial Imagination And Feminist Theology*. England: Westminster John Knox Press.

Yee, Gale A. 2020. "Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline." *Journal of Biblical Literature* 139 (1): 7–26. <https://doi.org/10.15699/jbl.1391.2020.1b>